

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Relevansi Akuntansi adalah teori dasar pada relevansi nilai informasi akuntansi berasal dari clean surplus theory. Teori ini menyatakan terdapat hubungan antara nilai perusahaan dengan data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Ohlson, 1995) yang dikutip dalam Azhmi (2014:4). Informasi memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu (Harahap, 2012:130). Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi Akuntansi sebagai dasar dan pendukung dalam pengambilan sebuah keputusan dalam suatu perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan bukan hanya sebatas pada pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban, namun juga sebagai instrumen pendukung pengambilan suatu keputusan di masa mendatang, juga permasalahan laba. Secara sederhana, Informasi akuntansi adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi dan juga detail keuangan.

Informasi akuntansi yang juga bermanfaat bagi para investor adalah *return saham*. Bagi investor informasi mengenai tingkat fluktuatif suatu *return saham* sangat penting untuk pengambilan keputusan para investor untuk membeli, mempertahankan atau melepas saham tersebut berdasarkan kondisi *return saham*.

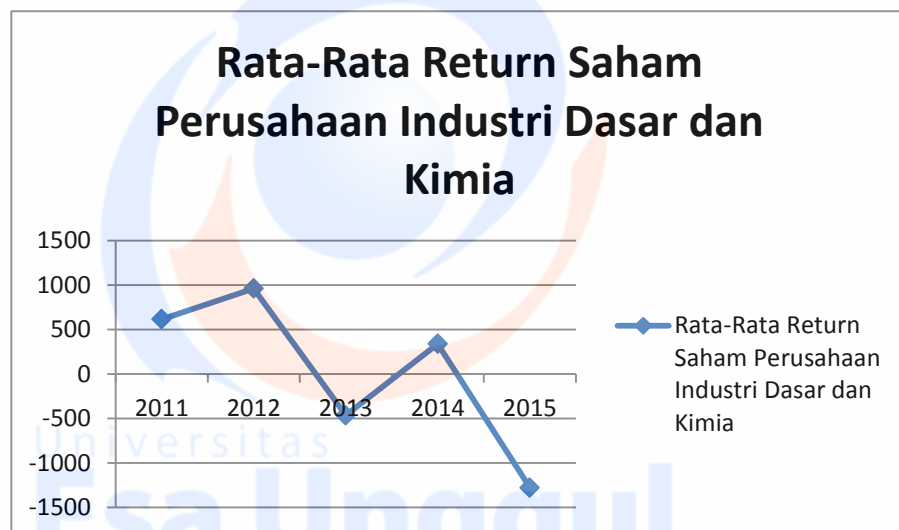
Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return saham* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *Return Saham* yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor, maka seorang investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Menurut Jogiyanto (2010:205), Return saham dibagi menjadi dua jenis, yaitu : (1) return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh di masa mendatang, yang bersifat belum terjadi; (2) return realisasi adalah return yang telah terjadi, yang dihitung berdasarkan data historis, penting digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan.

Keberadaan informasi akuntansi pada return saham dipandang oleh pemakai informasi akuntansi sebagai hal yang saling melengkapi guna

mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi akuntansi pada *return saham* memiliki kandungan informasi akuntansi jika pada saat diumumkan ada reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan adanya perubahan harga sekuritas yang diukur dengan *return* yaitu nilai per bahan harga atau menggunakan *abnormal return*.

Fenomena yang terdapat pada rata-rata *return* saham dibawah ini terlihat dari gambar grafik rata-rata return saham dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.



Sumber : Data diolah

Gambar 1.1

Grafik *Return Saham*

Dari gambar grafik diatas juga terlihat bahwa rata-rata return saham dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif dari tahun 2011-2015.

Dalam berinvestasi dengan cara mengitung *Return Saham* saja tidaklah cukup bagi para investor, karena kinerja perusahaan dari laporan

keuangan pun juga perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh para investor, karena terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi return saham pada kinerja perusahaan yaitu *rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan kurs*.

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya. Karena semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham semakin meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor, karena *return saham* merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya.

Menurut Ang (1997:18), kinerja perusahaan sendiri dapat diukur menggunakan beberapa analisis rasio keuangan, diantaranya: *Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas*. Menurut Harahap (2008:298) rasio keuangan juga memiliki keunggulan karena rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, dapat menjadi pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa

likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis rasio dalam likuiditas yaitu *Current ratio (CR)*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya jangka pendek, sehingga investor akan semakin percaya perusahaan beroperasi dengan baik, hal tersebut akan berimbas pada peningkatan harga saham dan akan berakibat naiknya *return saham*.

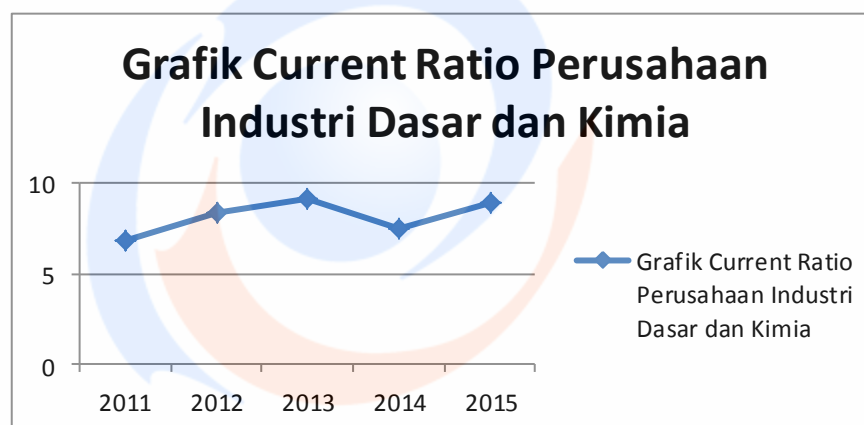
Hasil penelitian Ulupui (2009) menunjukkan bahwa likuiditas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Current Ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio (CR) digunakan untuk mencari nilai likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio (CR)* didapatkan dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio (CR)* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya

berarti semakin kecil resiko likuidasi yang dialami perusahaan, dengan kata lain semakin kecil resiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Investor akan menganggap perusahaan beroperasi dengan baik dan menutupi kewajiban jangka pendeknya ketika *Current Ratio (CR)* meningkat maka nilai *return* saham juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Lia Nirawati (2003), menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return saham*.



Sumber : Data diolah

Gambar 1.2

Grafik *Current ratio*

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat *Current Ratio (CR)* pada lima perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat

mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis rasio dalam Profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*.

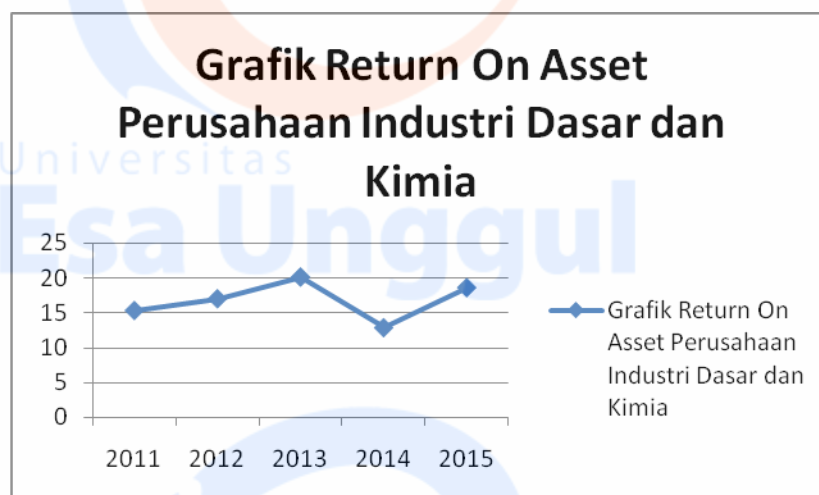
Rasio profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menunjukkan daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Jika permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat. Hal ini akan berakibat pada naiknya *return saham*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang dikaitkan dengan *return saham* menurut Ululpui (2005) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return saham*. Penelitian lain yang dilakukan Daryono (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. *Return On Asset* juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Tingkat *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return saham* juga akan meningkat. Maka tingkat *Return On Asset* yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2007) juga mendukung pernyataan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return saham*.



Sumber : Data diolah

Gambar 1.3
Grafik *Return On Asset*

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat *Return On Asset* (ROA) pada lima perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

Rasio Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis rasio dalam Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Rasio solvabilitas ini yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui segala kewajiban jangka panjangnya. Disini rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Bagi perusahaan, semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin baik. Hal ini dikarenakan tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Tetapi beban dari perusahaan juga akan semakin besar, hal ini dikarenakan laba perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban hutangnya dahulu sebelum memberikan dividen kepada investor.

Perusahaan yang tidak membagikan dividen kurang menarik bagi investor, akibatnya harga saham perusahaan tersebut akan menurun. Harga saham yang menurun akan mempengaruhi *return saham* perusahaan.

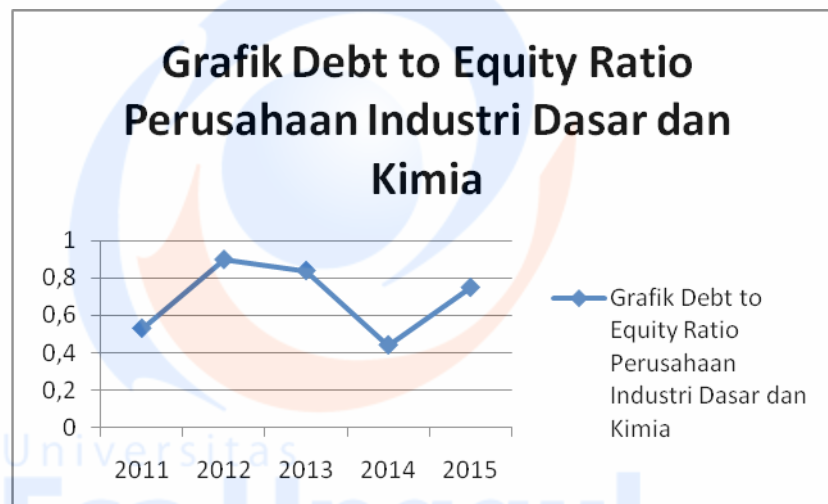
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan rasio solvabilitas yang dikaitkan dengan *return saham* menurut Wulandari (2005) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return saham*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Debt to Equity Ratio (DER) diperoleh dari perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran kemampuan perusahaan melunasi seluruh utangnya bila dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio* berarti meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Disisi lain, peningkatan *Debt to Equity Ratio* bisa juga disebabkan karena nilai modal sendiri yang dimiliki jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan utang dari pihak eksternal. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sangat tergantung pada kreditur. Hal ini menyebabkan para investor ragu menanamkan modalnya pada perusahaan karena resiko utang yang tinggi. *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat

utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Bila semakin besar *debt to equity ratio* perusahaan akan mengakibatkan *return* saham yang di terima kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang signifikan berpengaruh positif terhadap nilai *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012), Susilawati dan Turyanto (2009).



Sumber : Data diolah

Gambar 1.4

Grafik *Debt to equity ratio*

Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa tingkat *Debt To Equity Ratio (DER)* pada lima perusahaan industri dasar dan kimia ini mengalami fluktuatif dari tahun ketahun.

Kurs (exchange rate) adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut

Triyono (2008), kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

Menurut Haryanto (2007) bahwa eksposur fluktuatif nilai tukar akan memberikan dampak besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perubahan nilai tukar akan mengakibatkan perubahan penerimaan dan pengeluaran perusahaan sehingga akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan. Perubahan nilai tukar ini juga akan mempengaruhi kinerja operasional perusahaan dan nilai perusahaan. Perubahan ini akan mempengaruhi berbagai bidang di perusahaan terutama akan berdampak besar bagi kinerja internal perusahaan. Penyebab dampak ini begitu terasa karena perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perubahan arus kas masuk dan arus kas keluar terutama bagi perusahaan yang operasionalnya di dominasi dalam mata uang domestik. Selain penerimaan, perubahan nilai tukar juga akan merubah besarnya hutang luar negeri yang nantinya besar kecilnya hutang akan mempengaruhi laba rugi perusahaan.

Perusahaan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan ikut merubah besarnya laba rugi perusahaan. Terutama bagi perusahaan industri yang menggunakan berbagai jenis mata uang. Dengan berubahnya nilai tukar rupiah maka penerimaan perusahaan dalam bentuk rupiah akan ikut mengalami perubahan. Selisih perubahan *kurs* tahun ini dengan tahun lalu

Disebut perubahan *kurs* nilai tukar. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, beberapa penelitian yang menemukan adanya pengaruh negatif nilai tukar terhadap *return* saham. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2009) menemukan bahwa menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menurunkan keuntungan perusahaan, hal ini akan berimbas pada penurunan *return* sahamnya.

Dibawah ini adalah gambar grafik nilai tukar rupiah (kurs) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.



Gambar 1.5

Grafik Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Jadi penulis menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif, akan tetapi secara umum fluktuatif yang

terjadi cenderung naik, dimana 2011- awal 2015 rupiah melemah terhadap dollar, akan tetapi pada akhir tahun 2015 rupiah sempat menguat.

Alasan penulis memilih perusahaan industri dasar dan kimia untuk melihat sejauh mana *return saham* yang diperoleh perusahaan tersebut, cenderung mengalami fluktuatif dari 2011-2015.

Motivasi penulis adalah untuk menguji kembali pengaruh kinerja perusahaan dan nilai tukar rupiah terhadap return saham, dalam hasil penelitian terdahulu yang meneliti variabel yang sama hasilnya terdapat berbeda-beda, sehingga penulis tertarik untuk mengambil skripsi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan untuk identifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Return saham* untuk industri dasar dan kimia cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2011-2015.
2. Tingkat likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio (CR)* cenderung fluktuatif.
3. Tingkat profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset (ROA)* cenderung fluktuatif.
4. Tingkat solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* cenderung fluktuatif.
5. Kurs dalam nilai tukar rupiah cenderung terdepresiasi dari tahun 2011-2015.

1.3. Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenai variabel-variabel kinerja perusahaan (Rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio (CR)*, profitabilitas diwakili oleh *Return On Asset (ROA)*, solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio (DER)*) dan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independen dan *return saham* sebagai variable dependen.
2. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan industri dasar dan kimia pada periode 2011 sampai 2015.

3. Penelitian hanya menggunakan laporan keuangan dari tahun 2011 sampai 2015

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return Saham* ?
2. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Return Saham* ?
3. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Return Saham* ?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return Saham* ?
5. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return Saham*?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh antara *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menguji pengaruh antara *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menguji pengaruh antara *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham*.
4. Untuk menguji pengaruh antara *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*.

5. Untuk menguji pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam investasi pada perusahaan industri dasar dan kimia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melihat bagaimana pentingnya pengaruh kinerja perusahaan dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.